

**UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN FIQIH HADID BAGI PESERTA DIDIK KELAS
IV DI SD NEGERI MLATI HARJO 02 KOTA SEMARANG
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh
CYNDI ANJAYANI
NIM. 31502100041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Cyndi Anjayani
NIM : 31502100041
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Haid Bagi Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri Mlatiharjo 02 Kota Semarang Tahun Ajaran 2024/2025”** sepenuhnya merupakan hasil penelitian dan karya orisinal saya. Naskah ini bukan merupakan karya orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Setiap informasi yang bersumber dari penulis lain telah saya cantumkan melalui sitasi yang sesuai dan terdaftar dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 28 Mei 2025
Saya yang menyatakan,



Cyndi Anjayani
NIM. 31502100041

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 28 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksian maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Cyndi Anjayani
NIM : 31502100041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman
Fiqih Haid Bagi Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri
Mlatiharjo 02 Kota Semarang Tahun Ajaran 2024/2025

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. M.A.

NIDN. 0622098202

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **CYNDI ANJAYANI**
Nomor Induk : 31502100041
Judul Skripsi : **UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH HAIID BAGI PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI MLATIHARJO 02 KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, **23 Dzulqodah 1446 H.**
21 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang


Ketua Dewan Sidang
Dr. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

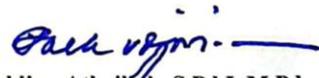
Sekretaris


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I


Dr. H. Khoiril Anwar, S.Ag., M.Pd.

Penguji II


Sukijan Athoillah, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing I


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

Pembimbing II

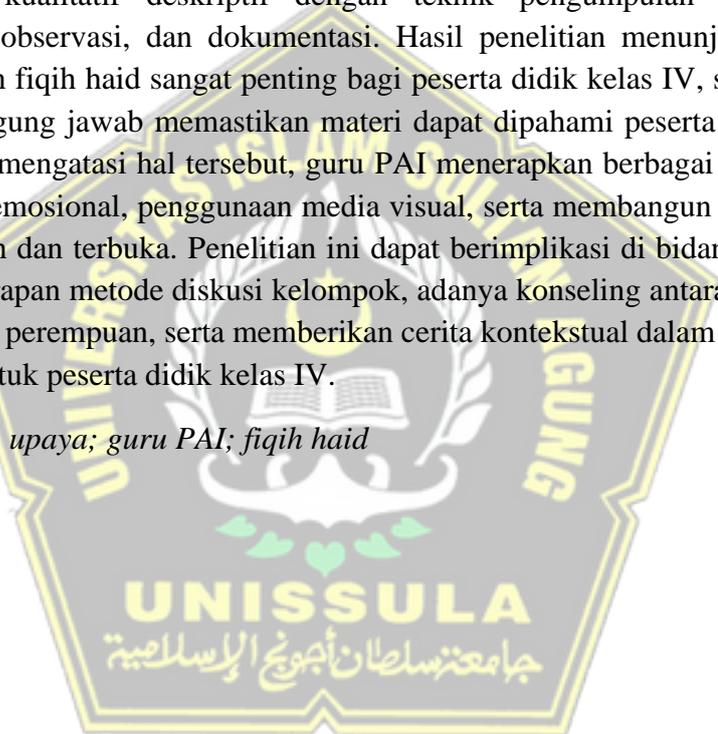

Dr. Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Cyndi Anjayani, 31502100041. **UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH HAID BAGI PESERTA DIDIK KELAS IV DI SD NEGERI MLATIHARJO 02 KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Mei 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran fiqih haid bagi peserta didik kelas IV di SD Negeri Mlatiharjo 02 Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih haid sangat penting bagi peserta didik kelas IV, sehingga guru PAI bertanggung jawab memastikan materi dapat dipahami peserta didik dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI menerapkan berbagai upaya seperti pendekatan emosional, penggunaan media visual, serta membangun suasana kelas yang nyaman dan terbuka. Penelitian ini dapat berimplikasi di bidang pendidikan berupa penerapan metode diskusi kelompok, adanya konseling antara guru dengan peserta didik perempuan, serta memberikan cerita kontekstual dalam pembelajaran fiqih haid untuk peserta didik kelas IV.

Kata Kunci : upaya; guru PAI; fiqih haid

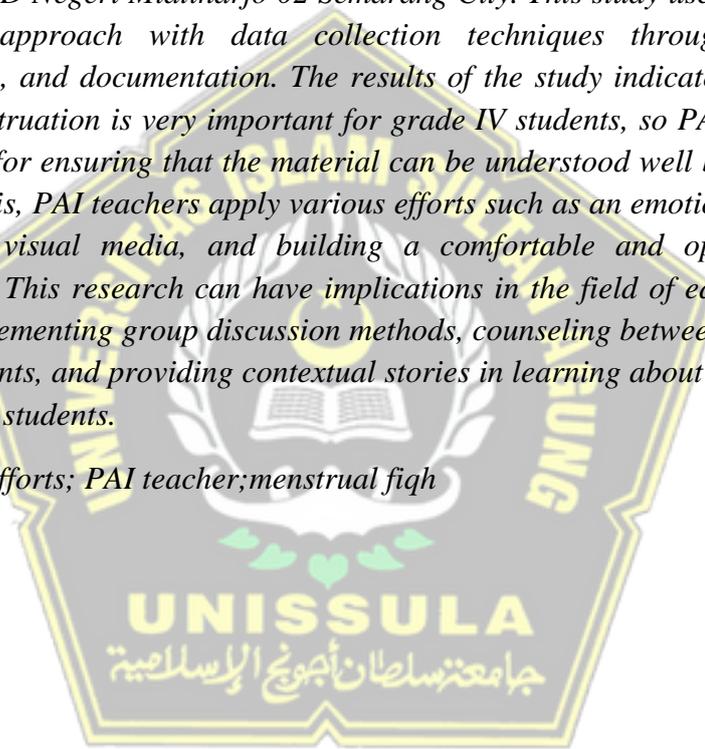


ABSTRACT

*Cyndi Anjayani, 31502100041. **The Efforts of Islamic Religious Education Teachers to Enhance Fourth Grade Students' Understanding of Menstruation Fiqh at SD Negeri Mlatiharjo 02, Semarang City, Academic Year 2024/2025.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, May 2025.*

This study aims to analyze the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving the understanding of learning fiqh of menstruation for grade IV students at SD Negeri Mlatiharjo 02 Semarang City. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that learning fiqh of menstruation is very important for grade IV students, so PAI teachers are responsible for ensuring that the material can be understood well by students. To overcome this, PAI teachers apply various efforts such as an emotional approach, the use of visual media, and building a comfortable and open classroom atmosphere. This research can have implications in the field of education in the form of implementing group discussion methods, counseling between teachers and female students, and providing contextual stories in learning about menstrual fiqh for grade IV students.

Keywords: *efforts; PAI teacher; menstrual fiqh*



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kenikmatan, rahmat, pertolongan dan berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Tak lupa pula penulis haturkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW. Yang mana semoga syafa'atnya dapat kita rasakan di akhirat kelak.

Penyusunan skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas akhir yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Adapun judul skripsi ini yaitu, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Haid Bagi Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri Mlatiharjo 02 Kota Semarang Tahun Ajaran 2024/2025". Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung beserta jajaran Wakil Rektor.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., Ph.D. selaku dosen wali yang telah membimbing serta mengarahkan selama masa studi di Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Bapak Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing. Terima kasih arahan dan kesabarannya dalam membimbing penulis selama proses penulisan skripsi ini.
6. Ibu Siti Patonah, S.Pd.SD. selaku Kepala Sekolah Dasar Mlatiharjo 02 yang telah bersedia memberikan izin penelitian di SDN Mlatiharjo 02 Kota Semarang.
7. Ibu Zahrotunnayyiroh, S.Pd., M.Pd. selaku guru PAI di SDN Mlatiharjo 02 yang telah bersedia menjadi subjek penelitian saya serta membantu dalam proses penelitian.
8. Keluarga, terutama kedua orangtua saya, Almarhum Bapak Sriyono dan Ibu Lestari yang saya hormati dan saya sayangi. Satu-satunya adik kandung saya,

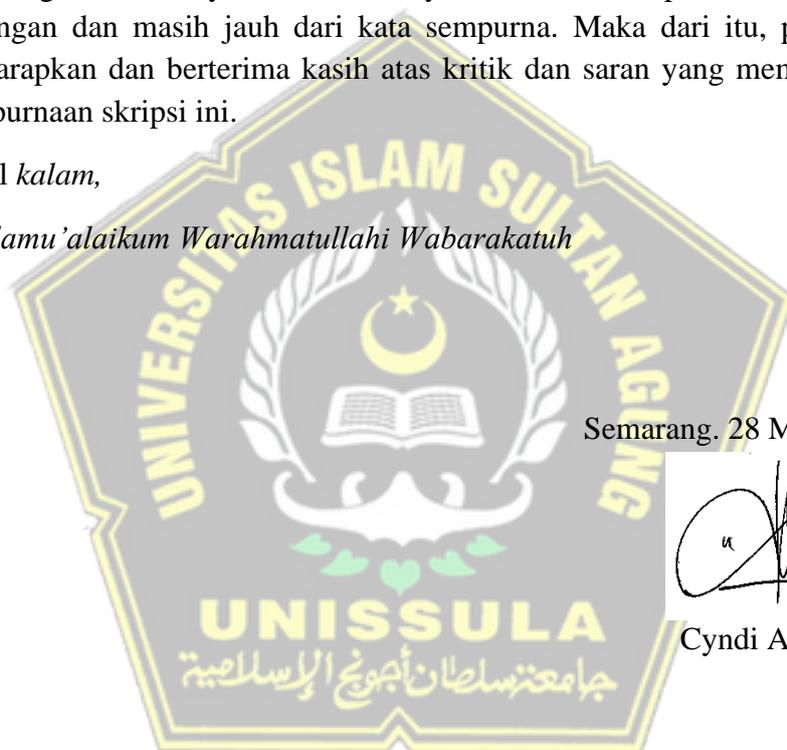
Adinda Cintyaningrum yang sangat saya sayangi dan banggakan. Mamaya dan Mas Heri yang sudah saya anggap sebagai orang tua kedua saya.

9. Semua saudara saya yang sudah memberikan dukungan semangat pada saya.
10. Teman-teman Fakultas Agama Islam, khususnya Tarbiyah 2021 yang telah kebersamai perjuangan menuju Sarjana Pendidikan selama di bangku perkuliahan ini. Semoga dapat berjumpa lagi di lain kesempatan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas segala bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan selama ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi kemanfaatan bagi semua pihak yang membacanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan dan berterima kasih atas kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirul kalam,

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Semarang, 28 Mei 2025

Cyndi Anjayani

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Table 1. Konsonan

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Dammah	U	U

Table 2. Vokal Tunggal

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa'ala

ذكر - žukira

يذهب - yažhabu

سئل - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ... /	Fathah dan ya	ai	a dan i
و... /	Fathah dan wau	au	a dan u

Table 3. Vokal Rangkap

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى... /	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... و..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Table 4. Maddah

Contoh:

قال - qāla

رمي - ramā

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-afal

- raudatu al-afal

المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan

antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل - ar-rajulu

الشمس - asy-syamsu

البدیع - al-badi'u

السيدة - as-sayyidatu

القلم - al-qalamu

الجلال - al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
بسم الله مجرها و مرسها	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
بسم الله مجرها و مرسها	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
و لله على الناس حج البيت	manistatā'a ilaihi sabīlā.
من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
من استطاع اليه سبيلا	- manistatā'a ilaihi sabīlā.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب - Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا - **Lillāhi** al-amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم - **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II UPAYA GURU PAI MENINGKATAN PEMAHAMAN FIQIH HAID .	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Pendidikan Agama Islam	9
2. Upaya Guru PAI	13
3. Fiqih	16
4. Fiqih Haid	19
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Definisi Konseptual	31
B. Jenis Penelitian.....	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32

D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data	35
G. Analisis data.....	36
BAB IV ANALISIS UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH HAID BAGI PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN MLATIHARJO 02 SEMARANG.....	38
A. Pentingnya Pembelajaran Fiqih Haid bagi Peserta Didik Kelas IV di SDN Mlatiharjo 02 Semarang	38
B. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Haid bagi Peserta Didik Kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Kota Semarang.....	49
C. Pemahaman Fiqih Haid bagi Peserta Didik Kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Kota Semarang Tahun Ajaran 2024/2025	56
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XIII



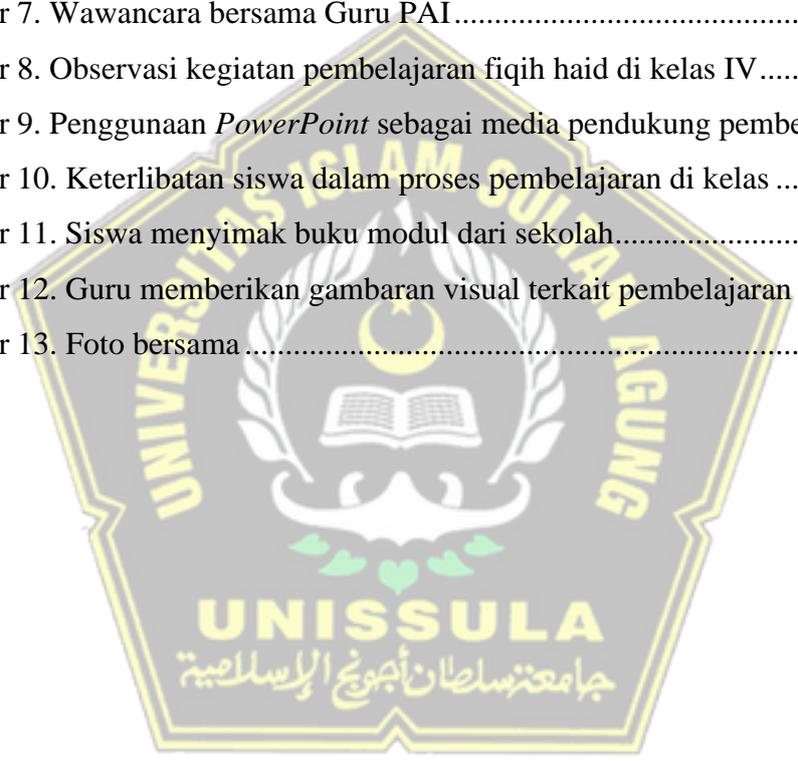
DAFTAR TABEL

Table 1. Konsonan	x
Table 2. Vokal Tunggal	xi
Table 3. Vokal Rangkap	xii
Table 4. Maddah	xii
Table 5. Data Guru.....	IV
Table 6. Pedoman dan Hasil Observasi	V



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	29
Gambar 2. Penyerahan surat izin penelitian	IX
Gambar 3. Konfirmasi wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah	IX
Gambar 4. Wawancara bersama Peserta Didik (Dini Rahma).....	IX
Gambar 5. Wawancara bersama Peserta Didik (Aurelia Rahma)	IX
Gambar 6. Wawancara bersama Peserta Didik (Auliya Rahma)	IX
Gambar 7. Wawancara bersama Guru PAI.....	IX
Gambar 8. Observasi kegiatan pembelajaran fiqih haid di kelas IV.....	X
Gambar 9. Penggunaan <i>PowerPoint</i> sebagai media pendukung pembelajaran.....	X
Gambar 10. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas	XI
Gambar 11. Siswa menyimak buku modul dari sekolah.....	XI
Gambar 12. Guru memberikan gambaran visual terkait pembelajaran	XII
Gambar 13. Foto bersama	XII



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	I
Lampiran 2. Surat Keterangan Sudah Penelitian	II
Lampiran 3. Lampiran Profil Sekolah.....	III
Lampiran 4. Pedoman dan Hasil Observasi	V
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	VI
Lampiran 6. Foto Dokumentasi	IX



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang studi yang memiliki materi yang luas dan kompleks, mencakup berbagai aspek fundamental seperti akidah, akhlak, serta sejarah dan budaya Islam. Materi yang beragam ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan relevan. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengajaran PAI adalah ada waktu yang terbatas untuk menyampaikan materi dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. Hal ini sering kali mengakibatkan penyampaian materi yang tidak optimal, dimana guru kesulitan untuk meng-cover seluruh aspek penting dari kurikulum yang telah ditetapkan¹.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Islam, termasuk dalam hal fiqih haid. Fiqih haid adalah salah satu cabang ilmu yang membahas aturan-aturan syariat terkait kebersihan dan tata cara ibadah bagi perempuan². Materi ini menjadi bagian penting dalam pendidikan agama, terutama bagi peserta didik perempuan yang sedang atau akan memasuki masa pubertas. Namun, mengajarkan fiqih haid kepada peserta didik SD

¹ Mokh Iman Firmansyah, 'Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi', *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17.2 (2019), 79–90.

² Mohammad Rizqillah Masykur, 'Metode Pembelajaran Fiqih', *Jurnal Al-Makrifat*, 4.2 (2019), 31–44.

menghadirkan berbagai tantangan yang membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus.

Guru PAI berperan sebagai pendidik yang tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk pemahaman spiritual, moral, dan sosial siswa³. Dalam konteks fiqih haid, guru bertanggung jawab memberikan pemahaman yang benar sesuai dengan ajaran Islam, agar peserta didik memahami perubahan yang terjadi pada tubuh mereka dan mampu menjalankan ibadah dengan benar. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing moral yang membantu siswa untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan, kesucian, dan kesehatan sebagai bagian dari iman dan tanggung jawab pribadi.

Meskipun penting, penyampaian materi fiqih haid di SD sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan psikologis siswa. Pada tingkat SD, tidak semua siswa, terutama yang belum memasuki usia baligh, siap menerima materi ini. Ada perbedaan tingkat kematangan antara siswa, sehingga guru harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, topik haid sering kali dianggap tabu di berbagai budaya, sehingga siswa mungkin merasa malu atau enggan untuk membicarakannya secara terbuka. Hal ini menuntut

³ Hamid Darmadi, 'Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional', *Jurnal Edukasi*, 13.2 (2015), 161–74.

guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan aman bagi siswa⁴.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan kurikulum. Kurikulum sekolah sering kali memberikan ruang yang terbatas untuk pembahasan mendalam tentang fiqih haid, meskipun topik ini sangat penting bagi siswa perempuan menjelang usia balig. Guru harus mampu memanfaatkan waktu yang tersedia secara efektif untuk menyampaikan materi inti dengan cara yang sederhana namun mendalam⁵. Selain itu, ketersediaan sumber daya, seperti buku pelajaran atau media pembelajaran yang sesuai, juga sering menjadi kendala. Banyak buku pelajaran agama hanya membahas fiqih haid secara umum, tanpa memperhatikan kebutuhan siswa SD yang memerlukan penjelasan yang lebih sederhana dan kontekstual.

Meski penuh tantangan, pendidikan fiqih haid memiliki nilai yang sangat penting. Dengan pemahaman yang baik, siswa perempuan dapat lebih siap menghadapi masa balig dan tetap menjalankan ibadah dengan benar sesuai ajaran Islam. Selain itu, pembelajaran ini juga membantu membentuk sikap positif siswa terhadap topik kesehatan reproduksi sejak dini. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inklusif, seperti menggunakan pendekatan berbasis cerita, diskusi kelompok,

⁴ Sindi Nur Maulida, 'Mengeksplorasi Pengalaman Haid Pertama Siswi: Studi Kasus Pemahaman Siswi Tentang Materi Fiqih Di MTS Miftahul Ulum Rambipuji Jember Tahun Ajaran 2022/2023', *Universitas Islam Negeri*, 2023.

⁵ Rahmat Hidayat, M Sarbini, and Ali Maulida, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor', *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2017, 146–57.

atau media visual, untuk menyampaikan materi ini dengan cara yang mudah dipahami dan tidak menimbulkan rasa canggung.

Guru mempunyai peran yang amat penting dalam keseluruhan upaya pendidikan, khususnya dalam meningkatkan hasil pemahaman siswa. Peran guru dalam memberi pemahaman tentang materi haid sangat diperlukan karena pemahaman materi haid berhubungan dengan ibadah⁶. Maka peneliti berusaha menggali setiap upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam memberikan pemahaman fiqh haid bab usia baligh di SDN Mlatiharjo 02. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk segera dilaksanakan.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman Fiqih Haid bagi peserta didik kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Kota Semarang tahun ajaran 2024/2025.
2. Bagaimana hasil peningkatan pemahaman Fiqih Haid pada peserta didik kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Kota Semarang tahun ajaran 2024/2025.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk :

⁶ Muhammad Afandi, Asrori, and Agus Sujarwo, 'Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Di Sdit Insan', *Unisan Journal*, 01.04 (2022), 246–55 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>>.

1. Mengidentifikasi upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman fiqh haid pada peserta didik kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Kota Semarang tahun ajaran 2024/2025.
2. Menganalisis hasil peningkatan pemahaman fiqh haid pada peserta didik kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Kota Semarang tahun ajaran 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan dampak positif yang luas dan jangka panjang. Manfaat yang diharapkan secara detail adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Dengan tujuan dan manfaat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar, khususnya dalam pembelajaran fiqh haid, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, informatif, dan mendukung pertumbuhan siswa secara spiritual dan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman penulis, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama.

b. Bagi Guru

Memberikan panduan bagi guru PAI tentang bagaimana menyampaikan materi fiqih haid dengan cara yang sederhana, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Membantu sekolah dalam mengatasi hambatan yang sering muncul dalam pengajaran materi mengenai fiqih haid pada peserta didik.

d. Bagi Pembaca Atau Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap para pembacanya dan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dan membuka peluang penelitian lanjutan di bidang yang sama.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti merujuk pada pedoman penulisan skripsi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung Semarang⁷ :

1. Bagian awal skripsi ini terdiri dari sejumlah elemen, diantaranya halaman judul, pernyataan keaslian karya ilmiah, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel serta gambar.
2. Bagian isi terbagi atas lima bab, sebagai berikut :

⁷ Dosen FAI UNISSULA, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 2021.

Bab *kesatu* menyajikan gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan, meliputi sub bab pertama yaitu, latar belakang pentingnya pemahaman fiqih haid bagi peserta didik, khususnya di tingkat SD, lalu alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan di SDN Mlatiharjo 02 dan juga relevansi penelitian terhadap pengembangan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. Sub bab yang kedua yaitu rumusan masalah, bagaimana problematikan dan upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman Fiqih Haid pada peserta didik kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Semarang. Sub bab yang ketiga yaitu, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi problematika dan upaya guru PAI dalam mengajarkan fiqih haid kepada siswa kelas IV. Sub bab keempat manfaat teoreti dan praktis serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan secara keseluruhan.

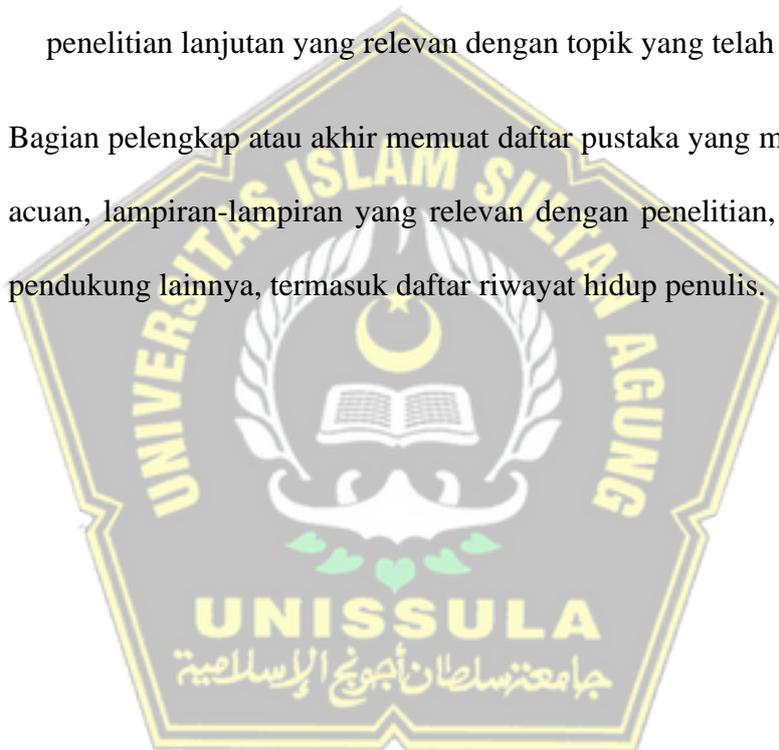
Pada Bab *kedua*, yaitu berisi kajian pustaka yang memuat beberapa teori-teori relevan dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga terdapat novelty dan kebaruan untuk penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menyusun kerangka teori yang terintegrasi untuk memberikan landasan bagi penelitian.

Pada Bab *ketiga* ini menyajikan secara lengkap rancangan penelitian yang meliputi definisi konseptual, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta uji validasi data

Pada Bab *keempat* ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh, meliputi pembahasan mendalam terkait topik yang diteliti, langkah-langkah pelaksanaannya, serta evaluasi terhadap keberhasilan program tersebut.

Pada Bab *kelima* merupakan bagian penutup yang berisi rangkuman temuan-temuan penelitian serta berisi saran-saran untuk penelitian lanjutan yang relevan dengan topik yang telah dibahas.

3. Bagian pelengkap atau akhir memuat daftar pustaka yang menjadi sumber acuan, lampiran-lampiran yang relevan dengan penelitian, dan dokumen pendukung lainnya, termasuk daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

UPAYA GURU PAI MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIQIH HAID

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI dibangun oleh dua makna esensial yakni “*pendidikan*” dan “*agama Islam*”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya¹. Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat².

Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi

¹ Hilda Darmaini Siregar and others, ‘Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis’, *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*, 2.5 (2024), 132–33.

² Sultan Al Fasya and Rizka Harfiani, ‘Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa Sekolah Darul Muhmin Thailand’, *Journal on Education*, 5.2 (2023), 3699–3714 <<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1051>>.

bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman³.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. PAI sebagai upaya untuk menjadikan anak didik sebagai manusia beragama, yaitu anak didik yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari⁴.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menjadi fondasi penting dalam membangun karakter peserta didik. PAI membekali peserta didik dengan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam keseharian. Tujuan utama PAI adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik. Hal ini meliputi pemahaman mendalam tentang keyakinan, ibadah, dan moralitas dalam Islam, yang diharapkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan dan ketakwaan yang kokoh akan menjadi landasan untuk peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup.

³ Qanita Putri Hamidah and others, 'Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Pamulang- Urgensi Pendidikan Agama Di Era Digital 4 . 0 Pada Siswa MA Soebono Mantofani Tangerang Selatan (2024), 118–31.

⁴ A B Tjahjono and others, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023) <https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ>.

PAI juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia. Peserta didik didorong untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, amanah, keadilan, toleransi, dan kasih sayang. Akhlak mulia merupakan cerminan dari keimanan seseorang dan menjadi kunci kesuksesan dalam berinteraksi sosial.

Selain itu, PAI bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran beragama dalam berbagai aspek kehidupan, baik individu, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang bertanggung jawab, berperan aktif dalam memberikan manfaat bagi masyarakat, dan turut serta melestarikan nilai-nilai kebangsaan.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk membentuk individu Muslim yang memiliki kepribadian yang utuh dan seimbang. Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai aspek, meliputi hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, dengan tujuan menciptakan keserasian dan keseimbangan⁵.

Cakupan ini tercermin dalam kompetensi dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dijabarkan pada beberapa mata pelajaran di jenjang sekolah. Mata pelajaran yang dimaksud adalah :

⁵ A Tiarani, 'Konsep Pembelajaran Pai', *Pendidikan Agama Islam*, 2010, 43–66.

- 1) Al-Qur'an Hadits Berfokus terhadap pengembangan kompetensi literasi yang meliputi keterampilan membaca, menulis, dan menerjemahkan secara akurat dan efektif.
- 2) Keimanan Berfokus pada pembinaan peserta didik sehingga mampu Mempelajari, memahami, dan menerapkan nilai-nilai utama asma'ul husna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menanamkan nilai-nilai mulia tersebut sebagai pedoman dalam bertindak. Proses ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan peserta didik.
- 3) Akhlak menekankan pentingnya menerapkan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Fiqih atau Ibadah menekankan pada tata cara pelaksanaan ibadah dan interaksi sosial yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama, meliputi aspek seperti shalat, zakat, puasa, haji, serta adab bergaul, bermuamalah, dan bermasyarakat.
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam Sejarah Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pengetahuan kita mengenai dunia dan masyarakat. Dengan mempelajari sejarah Islam, kita dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalan umat Islam di masa lalu, serta belajar dari pengalaman untuk mengatasi tantangan-tantangan di zaman sekarang. Selain itu, sejarah Islam juga memberikan wawasan yang berharga tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam

yang dapat menjadi landasan dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

2. Upaya Guru PAI

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing muridnya⁶. Guru mempunyai peran yang amat penting dalam keseluruhan upaya pendidikan. Bimbingan merupakan bagian terpadu dari upaya guru yang dilakukan agar siswa mencapai hasil kegiatan yang optimal.

Dengan melihat pengertian guru diatas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI merupakan seseorang yang melakukan perannya untuk memberikan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya guna mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Guru PAI bertindak sebagai pendidik, pembimbing moral, dan teladan dalam membentuk karakter spiritual siswa. Mereka juga berperan menyampaikan materi agama secara efektif, memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius, inklusif dan mendukung perkembangan spiritual peserta didik.

⁶ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

Upaya guru dilakukan melalui pemenuhan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Keterkaitan antara kompetensi guru dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah erat dan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan proses pendidikan agama di sekolah. Pendidikan Agama Islam bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, moral, dan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mewujudkan tujuan ini, diperlukan guru yang memiliki kompetensi yang lengkap, baik dari segi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian⁷. Berikut penjelasannya:

- a. Kompetensi pedagogik, ini sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran PAI karena menyangkut kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang strategi pembelajaran yang efektif, serta melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik akan mampu mengaitkan materi keagamaan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan.
- b. Kompetensi profesional, ini sangat penting karena menyangkut penguasaan materi PAI secara mendalam. Guru harus memahami isi Al-Qur'an dan hadits, fikih, sejarah Islam, akidah, dan akhlak dengan baik.

⁷ Lucky Tirta Nurarfiansyah and others, 'Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru', *Edupedia*, 6.2 (2022), 148–60 <<https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1489>>.

Tanpa penguasaan yang kuat, guru akan kesulitan menjawab pertanyaan siswa yang kritis atau memberikan penjelasan yang memadai atas isu-isu keagamaan kontemporer. Kompetensi profesional ini juga mencakup kemampuan guru dalam mengembangkan materi ajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Seorang guru PAI yang profesional tidak hanya menyampaikan isi buku, tetapi juga memberikan pemahaman keagamaan yang mendalam, moderat, dan membangun toleransi serta nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam.

- c. Kompetensi sosial, ini juga tidak kalah penting, karena guru PAI sering menjadi panutan dan tempat bertanya bagi siswa dalam persoalan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan agama. Guru yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, maupun sesama guru. Dalam pembelajaran PAI, hubungan yang akrab dan terbuka sangat dibutuhkan agar siswa merasa nyaman untuk bertanya atau berdiskusi, terutama terkait isu-isu agama yang sensitif. Dengan komunikasi yang baik, guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam secara halus dan efektif, serta membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.
- d. Kompetensi kepribadian, ini merupakan fondasi utama dalam pembelajaran PAI. Seorang guru agama harus mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilakunya. Keteladanan guru dalam hal kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan akan sangat

berpengaruh pada siswa. Dalam konteks pendidikan agama, apa yang dilakukan guru sering kali lebih membekas daripada apa yang dikatakannya. Oleh karena itu, guru PAI harus menjadi contoh yang baik dalam segala hal, agar nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga diteladani oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, kompetensi guru merupakan kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang efektif dan bermakna. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara seimbang. Mereka tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga membentuk kepribadian siswa agar menjadi manusia yang taat beragama, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru PAI harus menjadi perhatian utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah.

3. Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih secara etimologi bermakna *faham*. Sedangkan secara terminologi adalah ilmu tentang hukum syara yang berkaitan dengan amaliah yang berasal dari dalil-dalil yang rinci. Menurut ulama ushul fiqih, fiqih adalah pengetahuan hukum Islam yang bersifat amaliah yang berasal dari dalil terperinci. Sementara ulama fiqih mendefinisikan sebagai sekumpulan hukum amaliyah yang disyariatkan

Islam⁸. Dapat disimpulkan bahwa fiqih yaitu ilmu tentang hukum Islam yang disimpulkan dengan jalan rasio berdasarkan dengan alasannya.

Sedangkan Ilmu fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'i yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf yang merupakan hasil ijtihad ulama atas nash. Ilmu fiqih adalah hasil interpretasi atau ijtihad yang bersifat dzanni, karena hukum-hukum tersebut digali dari dalil-dalil yang khusus, baik melalui nash maupun melalui dalâlah (indikasi) nash⁹.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah fiqih bukan hanya sekedar kumpulan aturan, tetapi juga hasil dari proses pemikiran dan analisis yang mendalam tentang sumber-sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, fiqih berperan penting dalam memberikan panduan komprehensif bagi umat Islam dalam menjalani aspek kehidupan, terkhusus dalam ranah ibadah, etika dan interaksi sosial.

Dengan demikian, pembelajaran fiqih dapat diartikan sebagai proses dinamis dan berkelanjutan dimana individu mempelajari hukum-hukum Islam secara mendalam. Proses ini tidak hanya melibatkan hafal aturan, tetapi juga memahami dasar-dasar hukum tersebut melalui penalaran dan analisis.

⁸ A Riono, 'Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Model Majalah Anak Materi Thaharah Untuk Peningkatan Keefektifan Hasil Belajar Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2', 2016 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3895>>.

⁹ Arif Shaifudin, 'Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih', *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 1.2 (2019), 197–206 <<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v1i2.170>>.

b. Hukum mempelajari Fiqih

Adapun hukum mempelajari ilmu fiqih terbagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Wajib 'ain ilmu fiqih yang wajib dipelajari setiap muslim yaitu seperti ilmu salat, puasa, dan sebagainya.
- 2) Wajib kifayah: ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh sebagian muslim seperti masalah ruju', syarat qadli (hakim) dan lain-lain.

c. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup yang terdapat pada ilmu fiqih adalah semua hukum yang berbentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap orang mukallaf yakni orang yang akhil baligh dan mempunyai hak dan kewajiban. Adapun ruang lingkup fiqih menurut imam syafi'i meliputi¹⁰:

1) Fiqih Ibadah

Para ulama menggunakan istilah ibadah yakni merupakan upacara-upacara khusus yang digariskan oleh syariat. Dengan ibadah itulah setiap hamba menyembah dan mendekatkan diri (bertaqarrub) kepada Allah fiqih ibadah dapat dikatakan sebagai aturan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti salat, zakat, haji, memenuhi nazar, dan membayar kafarat terhadap pelanggaran sumpah.

¹⁰ Nabila Aulia, Kartini, and Dadan Mardani, 'Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Fikih Materi Haid Melalui Strategi Index Card Match Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun', *SEROJA: Jurnal Pendidikan*, 2.5 (2023) <<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>>.

2) Fiqih muamalah

Fiqih muamalah mencakup hukum-hukum yang berkaitan dengan interaksi sosial dan transaksi, baik dalam bentuk jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa dan sebagainya. Fiqih muamalah juga dapat dikatakan sebagai hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya.

3) Fiqih munakahat

Fiqih munakahat merupakan fiqih yang membahas mengenai hal pernikahan, seperti halnya akad nikah, wali dan saksi nikah, li'an, ruju' dan lain sebagainya.

4) Fiqih jinayat

Fiqih jinayat mencakup pembahasan meliputi hukum tentang tindak pidana atau pelanggaran hukum, seperti pembunuhan, pencurian, dan hukuman yang diberikan.

Dalam hal ini fiqih wanita pada materi haid termasuk dalam lingkup fiqih ibadah karena mencakup hal yang berhubungan langsung dengan berbagai macam ibadah seperti puasa, sholat dan lain sebagainya.

4. Fiqih Haid

a. Pengertian Haid

Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya yang berjudul Kamus Arab Indonesia haid adalah masdar dari fi'il yang artinya darah haid. Sedangkan dalam fiqih Islam istilah menstruasi disebut dengan "haid".

Haid menurut bahasa adalah mengalir. Sedangkan menurut istilah syariat adalah darah yang keluar dari kemaluan wanita bukan karena sakit atau melahirkan.

Dalam ranah kedokteran Haid disebut juga dengan menstruasi. Menstruasi merupakan perdarahan secara periodik dan siklik dari uterus yang disertai dengan pelepasan endometrium. Menstruasi merupakan keluarnya darah dari vagina akibat siklus bulanan yang dialami wanita. Siklus ini terjadi secara alami dan merupakan proses dari organ reproduksi wanita¹¹. Pada saat menstruasi dimulai merupakan tanda kematangan organ reproduksi yang disebut dengan pubertas.

Haid adalah darah yang keluar dari rahim wanita apabila telah menginjak masa baligh. Haid ini dijalani oleh wanita pada masa tertentu. Paling cepat satu hari satu malam dan paling lama lima belas hari. Sedangkan waktu normal haid adalah enam atau tujuh hari. Darah yang keluar dari rahim perempuan itu ada tiga macam, yaitu darah haid, darah nifas, dan darah istihadhah.

Pada umumnya, wanita dalam setiap bulan selalu mengalami haid secara rutin sampai masa menopause (usia tidak keluar haid). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa terjadi haid pada masa usia tua, sebab tidak ada batas usia maksimal wanita mengeluarkan wanita mengeluarkan darah haid. Dari berbagai definisi yang sudah dijelaskan

¹¹ Anisah Bahiraturrahmah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di SDN Kembangsono Trimulyo Jetis Bantul (Studi Pada Kasus Menstruasi Peserta Didik Kelas IV-VI)', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99.

dias dapat kita ambil kesimpulan menurut KH. Muhammad Ardani bin Ahmad dalam bukunya, yaitu :

“Darah haid merupakan darah yang keluar melalui kemaluan wanita sesudah usia 9 tahun, tidak karena sakit, tetapi dengan sehat dan sudah kodratnya seorang wanita, darah keluar tidaklah setelah melahirkan. Adapun darah yang keluar karena penyakit disebut istihadhah, sedangkan darah yang keluar sesudah melahirkan disebut dengan nifas¹².”

b. Ketentuan-ketentuan haid

1) Siklus dalam Haid

Siklus haid yang normal pada umumnya memiliki ciri-ciri yaitu masa haid paling pendek sehari semalam dan paling panjang 15 hari. Menurut ahli medis, permulaan haid bagi masing-masing wanita berbeda, banyak hal yang mempengaruhi hal tersebut yaitu ras, iklim, serta daerah dan lainnya¹³. Di Indonesia misalnya, permulaan masa haid biasanya terjadi pada umur 13 sampai 15 tahun karena pengaruh iklim tropis. Namun kini di Indonesia ada pola pergeseran siklus haid yaitu antara 9 dan 10 tahun sudah haid.

2) Warna dan Sifat Darah Haid

Warna darah haid tidak harus merah, warna darah dibagi menjadi lima macam yakni: hitam (darah yang kuat), merah, abu-abu (antara merah dan kuning), kuning, dan keruh (kuning dan putih merah). Sedangkan Sifat darah haid dibagi menjadi empat macam

¹² Nifas D A N Istihadloh, ‘Daftar Isi’.

¹³ KH. Muhammad Ardani Bin Ahmad, *Risalah Haid, Nifas & Istihadloh* (Surabaya: Al-Miftah Surabaya, 2021).

yakni; kental, berbau, kental sekaligus berbagi, dan tidak kental dan tidak berbau)¹⁴.

3) Masa Haid dan Masa Suci

Batas minimal dan maksimal keluarnya darah haid tidak dapat dipastikan. Karena dalil yang berhubungan dengan batas minimal dan maksimal haid tidak shahih. Akan tetapi, yang dijadikan acuan dalam hal ini adalah adat kebiasaan yang berulang-ulang, ini bagi wanita yang ritme haid teratur. Sedangkan bagi yang haidnya tidak teratur maka ia dapat mengacu pada bukti sertaan yang didapat dari darah yang keluar.

Seseorang yang dapat dikatakan haid apabila darah yang keluar sedikitnya sehari semalam, atau lazimnya adalah enam hari sampai tujuh hari, sedangkan paling banyak lima belas hari. Dalam setiap bulan apabila masa haid 15 hari maka masa suci juga 15 hari, sehingga wanita haid pada hari ke 16 wajib mandi dan shalat seperti biasa. Masa keluar darah ada beraneka macam ada yang terputus-putus dan ada yang terus menerus.

c. Hukum Belajar Tentang Haid

Mengingat permasalahan haid secara bersentuhan dengan rutinitas ibadah setiap hari. Maka seorang wanita dituntut untuk mengetahui hukum-hukum permasalahan yang dialaminya agar ibadah

¹⁴ Rizka Amalia and Uswatun Hasanah, 'Risalatul Mahid Dan Relevansinya Pada Anak Usia Aqil Baliqh', *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2.2 (2019), 125–37 <<https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1438>>.

yang dilakukan sah dan benar menurut syara'. Untuk mengetahui hukum permasalahan tersebut tidak ada jalan lain kecuali belajar, sedangkan ketentuan hukum mempelajarinya adalah *fardhu ain* bagi wanita yang baligh¹⁵.

Bagi laki-laki hukum belajar tentang haid yaitu *fardhu kifayah*. Mengingat permasalahan haid, nifas dan istihadhah tidak bersentuhan langsung secara rutinitas bagi kaum laki-laki.

d. Larangan-larangan bagi wanita haid

Ketika seorang perempuan dalam keadaan haid, maka ia dilarang melaksanakan beberapa ibadah. Berikut ibadah yang tidak boleh dilakukan ketika sedang haid, antarlain :

- 1) Mengerjakan sholat
- 2) Puasa
- 3) Tawaf
- 4) Menyentuh mushaf Al-Qur'an
- 5) I'tikaf di masjid
- 6) Jima' dan bercerai

Sedangkan ada beberapa hal yang diperbolehkan saat datangnya masa haid, yaitu berdzikir kepada Allah, memperbanyak amal salih, menambah pengetahuan agama, mendatangi sholat ied.

¹⁵ KH. Muhammad Ardani Bin Ahmad, *Risalah Haid, Nifas & Istikhadloh* (Surabaya: Al-Miftah Surabaya, 2021).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang problematika dan upaya guru PAI dalam pembelajaran Fiqih Haid ini bukanlah hal yang baru. Banyak penelitian serupa yang telah dilakukan, baik dalam bentuk artikel ilmiah, skripsi, tesis maupun disertasi. Berikut adalah beberapa penelitian terkait yang menjadi bahan rujukan penelitian ini :

1. Skripsi milik Nabila Aulia (2023) dengan judul “*Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Materi Haid Melalui Strategi Index Card Match Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun*”¹⁶. Penelitian ini dilakukan karena pembelajaran di kelas masih dianggap berpusat pada guru dan siswa kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran. Masalah ini mempengaruhi nilai pemahaman siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan upaya perbaikan melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Index Card Match Strategy. Model penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan campuran metode penelitian dengan subjek penelitian siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun.

Penelitian ini dengan skripsi milik Nabila Aulia sama-sama mengkaji tentang pembelajaran fiqih haid pada peserta didik usia dini. Kemudian perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian Nabila Aulia adalah lebih fokus pada penelitian tindakan kelas dengan penerapan media *Index Card Match Strategy*, sedangkan penelitian ini berfokus pada

¹⁶ Aulia, Kartini, and Mardani.

observasi tentang problematika dan upaya guru PAI dalam pembelajaran fiqih haid bagi peserta didik di tingkat SD.

2. Skripsi milik Naila Nur 'Izzati (2021) dengan skripsi yang berjudul "*Konsep Pendidikan Fiqih Wanita Dalam Buku Risalah Haid, Nifas, Istihadhah Karya KH. Muhammad Ardani Bin Ahmad dan Relevansinya Dalam Kurikulum Mapel Fiqih Pemula*"¹⁷. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan fiqih wanita dalam buku *Risalah haid, nifas & istihadhah karya KH. Muhammad Ardani bin Ahmad* meliputi hakikat pendidikan fiqih wanita sebagai pendidikan dasar khususnya bagi seorang wanita yang mengalami berbagai ketentuan keluarnya darah. Tujuan pendidikan fiqih wanita untuk memberikan bekal pengetahuan terkait hukum, kaidah, tata cara dan ketentuan mengenai haid, nifas & istihadhah. Penerapan pendidikan fiqih wanita dalam kehidupan sehari-hari terkait haid, nifas dan istihadhah.

Dalam penelitian kali ini ada persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai fiqih wanita, perbedaan dalam penelitian Nila Nur 'Izzati meneliti fiqih wanita dalam buku *Risalatul Mahid, nifas dan istihadhah* sedangkan penelitian kali ini membahas tentang problematika dan upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait materi fiqih haid.

¹⁷ NAILA NUR IZZATI, 'Konsep Pendidikan Fiqih Wanita Dalam Buku *Risalah Haid, Nifas & Istihadhah Karya Kh. Muhammad Ardani Bin Ahmad Dan Relevansinya Dalam Kurikulum Mapel Fiqih Pemula*', 25.3 (2016), 1–23.

3. Penelitian yang ditulis oleh Hikmah Ruwaida (2019) dengan judul *“Pendidikan Reproduksi Dalam Pembelajaran Fiqih MI”*¹⁸. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masalah kesehatan reproduksi sangat perlu diajarkan mulai tingkat dasar atau MI. Materi ini sangat baik diajarkan pada mata pelajaran Fiqih di MI, karena dimana Islam memberikan perhatian terhadap kebersihan dan kebersihan merupakan kunci sahnya ibadah. Dalam penelitian kali ini dijelaskan bagaimana cara guru mengajarkan tentang reproduksi kepada anak MI. Metode yang tetap menggunakan metode lama seperti bandongan, wetonan dan hafalan. Memadukan antara kurikulum yang ditetapkan pemerintah dengan metode kitab kuning adalah cara pesantren untuk memenuhi target ketercapaian dalam pembelajaran fiqih.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu pada penelitian tersebut membahas tentang pendidikan reproduksi dalam pembelajaran fiqih di MI sedangkan penelitian kali ini memfokuskan pada upaya dan problematika guru PAI dalam pembelajaran fiqih. Sedangkan persamaan dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama membahas mengenai pembelajaran fiqih dan dihubungkan dengan pembahasan masalah haid dan sama sama menggunakan penelitian kualitatif.

4. Penelitian yang ditulis oleh Anisah Baiturrohmah (2016) yang Berjudul *“Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi*

¹⁸ Hikmatu Ruwaida, ‘Pendidikan Reproduksi Dalam Pembelajaran Fiqih Mi’, *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah E-ISSN 2621-0126*, 2.1 (2019).

di SDN Kembangsongo Trimulyo Jetis Bantul”¹⁹, ini menyimpulkan bahwa: Pelaksanaan peran guru PAI dalam pendidikan reproduksi terkait menstruasi. Dalam menyampaikan reproduksi guru menggunakan 4 tahap yaitu sensitisasi, pubilitas, edukasi, dan yang terakhir adalah tahap memotivasi. Setelah melalui tahapan tersebut diketahui bahwa ada pengaruh terhadap sikap peserta didik dalam menghadapi menstruasi. Jadi peran guru PAI juga merupakan faktor eksternal dalam membentuk sikap peserta didik dalam menghadapi menstruasi.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu pada penelitian tersebut meneliti tentang pendidikan reproduksi sedangkan penelitian kali ini meneliti pembelajaran fiqih haid di SD yang meliputi problematika dan upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman fiqih haid peserta didik kelas 4 tingkat SD. Persamaan dengan penelitian kali ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama mengkaji tentang masalah haid atau menstruasi yang terjadi pada anak usia dasar.

5. Skripsi milik Sindi Nur Maulida (2023) dengan judul “*Mengeksplorasi Pengalaman Haid Pertama Siswi: Studi Kasus Pemahaman Siswi Tentang Materi Fiqih Di MTs Miftahul Ulum Rambipuji Jember Tahun Ajaran 2022/2023*”²⁰. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi lebih dalam pengalaman siswi yang baru pertama kali mengalami haid dan

¹⁹ Bahiraturrahmah. Bahiraturrahmah.

²⁰ Maulida. Sindi Nur, ‘Mengeksplorasi Pengalaman Haid Pertama Siswi: Studi Kasus Pemahaman Siswi Tentang Materi Fiqih Di MTS Miftahul Ulum Rambipuji Jember Tahun Ajaran 2022/2023’, *Universitas Islam Negeri*, 2023

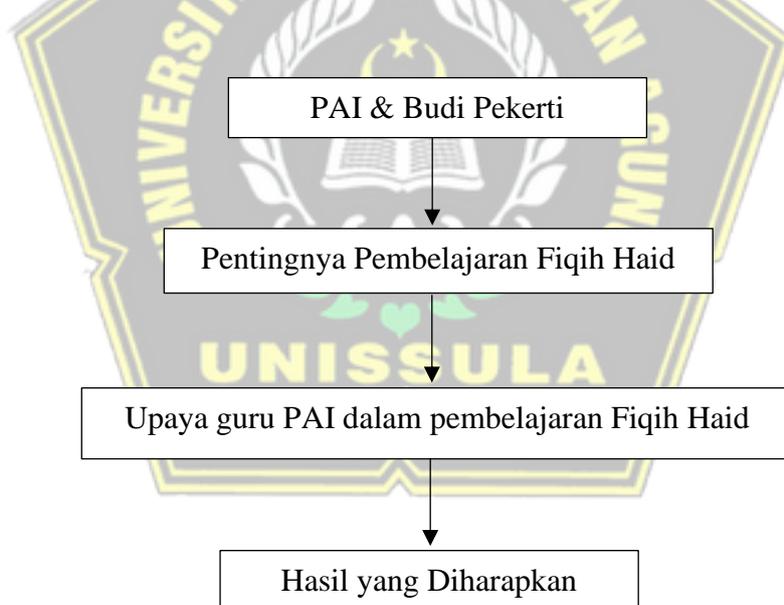
untuk mengetahui upaya guru dalam memberikan pemahaman siswi terhadap materi fiqih bab haid di MTs Miftahul Ulum Rambipuji. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga data dikumpulkan melalui wawancara dengan siswi dan guru, serta pengamatan di kelas. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan fokus pada pemahaman dan pengalaman yang dialami oleh siswi dalam konteks materi fiqih terkait haid.

Penelitian ini dan penelitian milik Sindi Nur Maulida memiliki kesamaan yaitu mengidentifikasi pemahaman peserta didik tentang fiqih haid. Kemudian perbedaan utama penelitian ini yaitu pada subjek penelitian yang dilakukan di tingkat Sekolah Dasar (SD) sedangkan skripsi milik Sindi Nur Amalia dilakukan di tingkat MTs.

Jadi secara garis besar, skripsi yang peneliti buat ini memiliki letak kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menyoroti upaya pengajaran fiqih haid kepada siswa usia dini, yaitu kelas IV SD, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada peserta didik di jenjang SMP dan SMA. Yang kedua penelitian ini mengupas tantangan spesifik yang dihadapi guru PAI, seperti kendala psikologis siswa, sensitivitas budaya, dan keterbatasan media pembelajaran, serta mengeksplorasi pendekatan dan metode kreatif untuk mengatasinya. Perspektif ini memperkaya literatur pendidikan Islam, terutama dalam implementasi pembelajaran fiqih untuk anak usia dasar.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antar berbagai elemen yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran fiqih haid. Dalam konteks ini, guru memegang peran strategis dalam menyampaikan materi sensitif dan sangat penting ini dengan cara yang bijak dan sesuai kondisi serta perkembangan siswa. Kerangka ini memuat berbagai aspek penting mulai dari pentingnya pembelajaran fiqih haid, upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang fiqih haid, serta capaian pemahaman peserta didik tentang materi ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berikut penjelasan dari diagram kerangka berpikir di atas :

1. PAI dan Budi Pekerti

Merujuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup aspek keagamaan dan pembentukan karakter. Ini merupakan dasar dari pembelajaran nilai-nilai agama, termasuk fiqih haid.

2. Pentingnya pembelajaran fiqih haid

Menjelaskan urgensi memahami fiqih haid, khususnya bagi peserta didik perempuan. Pengetahuan ini penting agar peserta didik dapat menjalankan ibadah dengan benar sesuai ketentuan syariat.

3. Upaya guru PAI dalam pembelajaran fiqih haid

Berisi usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman fiqih haid pada peserta didik kelas IV, seperti pendekatan dengan peserta didik, penggunaan media ajar, serta menciptakan metode pembelajaran yang kontekstual agar materi dapat diterima dengan baik.

4. Hasil yang diharapkan

Tujuan akhir dari seluruh proses ini, yaitu peningkatan pemahaman peserta didik terhadap fiqih haid, perubahan sikap yang lebih positif, serta penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Berikut merupakan definisi konseptual dari penelitian :

1. Pembelajaran Fiqih Haid

Pembelajaran fiqih haid adalah proses edukatif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menyampaikan materi mengenai haid kepada peserta didik kelas IV SD, dengan tujuan membekali mereka pemahaman dini tentang hukum Islam yang berkaitan dengan kebersihan, ibadah, dan akhlak saat memasuki masa pubertas. Pembelajaran ini tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan), disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

2. Upaya guru PAI

Upaya guru PAI adalah merujuk pada tindakan, strategi, dan pendekatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi fiqih haid kepada siswa. Ini mencakup pemilihan metode yang sesuai dengan usia siswa, penggunaan bahasa yang sederhana, media visual yang menarik, serta pendekatan emosional yang ramah anak, guna menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung pemahaman.

3. Pemahaman Fiqih Haid pada peserta didik kelas IV

Pemahaman fiqih haid pada peserta didik kelas IV merujuk pada tingkat kemampuan siswa kelas IV dalam mengenali, memahami, dan menjelaskan konsep dasar tentang haid sesuai dengan ajaran Islam.

Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang pengertian haid, tanda-tanda biologis, hukum-hukum yang berkaitan, serta adab atau tindakan yang harus dilakukan selama masa haid.

Pada konteks peserta didik kelas IV, pemahaman fiqih haid diberikan dengan pendekatan yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan kognitif serta emosional mereka. Tujuannya adalah agar siswa, khususnya perempuan, memiliki pengetahuan awal yang cukup untuk mempersiapkan diri memahami perubahan biologis yang akan mereka alami, sekaligus memahami nilai-nilai agama yang relevan dengan situasi tersebut. Pemahaman ini berfungsi sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam menghadapi haid.

B. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa data kualitatif deskriptif, yaitu kata-kata atau lisan dari subjek yang diteliti serta perilaku yang teramati. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan, yaitu melakukan observasi langsung di lokasi guna memperoleh hasil yang valid dan dapat dibuktikan kebenarannya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mlatiharjo 02 Kota Semarang. Jl. Citandui Raya I No.Raya, Mlatibaru, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50122

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan akan berjalan selama 2 bulan, terhitung mulai April 2025 hingga Mei 2025. Tahapan penelitian meliputi dilakukannya penelitian terdahulu sebagai landasan dasar penyusunan proposal skripsi, dilanjutkan dengan pengumpulan data dan penulisan skripsi secara bertahap. Tahap akhir penelitian, yaitu penyelesaian skripsi, direncanakan pada bulan Mei 2025.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini yaitu sumber informasi utama diperoleh dari guru dan peserta didik kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Semarang melalui wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

- a. Meninjau buku modul dan materi yang digunakan guru PAI untuk mengajarkan fiqih haid.
- b. Diperoleh dari literatur, penelitian terkait, buku, jurnal, atau artikel yang membahas upaya guru PAI serta problematika dalam pembelajaran fiqih haid pada usia dini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data agar penulis memperoleh data yang benar dan akurat. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode seperti berikut :

1. Wawancara

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data atau informasi melalui wawancara secara langsung yang ditujukan kepada Guru PAI dan tiga siswi kelas IV untuk menyampaikan informasi secara terbuka dan rinci, sehingga peneliti memperoleh data yang lebih luas dan mendalam mengenai Pembelajaran Fiqih Haid bagi Peserta Didik kelas IV di SDN Mlatiharjo 02 Kota Semarang Tahun Ajaran 2024/2025.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi secara langsung di SDN Mlatiharjo 02 untuk menganalisis problematika serta upaya guru PAI dalam pembelajaran Fiqih haid di kelas IV. Observasi akan difokuskan pada kegiatan belajar mengajar, meliputi cara guru mengajar, interaksi guru dan peserta didik, aktivitas peserta didik dalam memecahkan masalah serta pemanfaatan media pembelajaran sebagai alat pendukung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang objek pada penelitian. Dokumentasi penelitian yang disajikan pada lampiran meliputi, modul ajar yang digunakan guru, soal asesment yang

diberikan kepada peserta didik untuk mengukur pemahaman mereka, serta foto-foto selama kegiatan observasi di kelas IV yang menunjukkan interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran fiqh haid. Dokumentasi ini akan memberikan gambaran konkret tentang bagaimana pembelajaran fiqh haid di kelas IV SDN Mlatiharjo 02.

F. Uji Keabsahan Data

Adapun cara yang digunakan pada penelitian ini untuk memeriksa kembali keabsahan data yaitu dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan menghubungkan informasi. Dengan menanyakan kebenaran data kepada informan satu dengan informan tambahan selain informan utama untuk memeriksa kebenaran dari informan utama.

Triangulasi memiliki 3 bentuk yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Disini peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber :

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam wawancara dengan narasumber yang berbeda. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari guru PAI, peserta didik kelas IV, serta dokumen-dokumen pendukung seperti silabus

dan RPP. Tujuannya adalah untuk melihat konsistensi informasi mengenai problematika dan upaya guru dalam pembelajaran fiqih haid.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari subjek yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui data informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru PAI dikonfirmasi dengan hasil wawancara dengan siswi kelas IV sekaligus observasi proses pembelajaran di kelas dan dokumen seperti catatan hasil belajar siswa.

G. Analisis data

Analisis data adalah proses pengolahan data kedalam kategori, pola atau satuan tertentu sehingga dapat dirumuskan simpulan awal berdasarkan pola data yang telah disusun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui beberapa teknik, yaitu pertama observasi atau mengamati langsung proses pembelajaran fikih haid di kelas IV, termasuk respons siswa dan metode yang digunakan guru. Lalu yang kedua yaitu wawancara yang dilakukan kepada guru PAI untuk menggali informasi tentang kendala (problematika) dalam mengajarkan materi fikih haid serta strategi atau upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa

untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi haid serta respon terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting, yaitu dengan mengelompokkan jawaban wawancara yang menunjukkan keterkaitannya dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Serta menyaring data observasi untuk menyoroti bagian proses pembelajaran yang kurang efektif dan yang paling menarik perhatian siswa.

Reduksi data ini dilakukan melalui memilah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terpilih kemudian diverifikasi dan disempurnakan untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah semua data terkumpul, data-data tersebut akan disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dimengerti. Penyajian data berupa uraian hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait pembelajaran fiqih haid di kelas IV SDN Mlatiharjo 02.

4. Pengambilan Kesimpulan

Tahap akhir dari penelitian adalah penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menyederhanakan data menjadi informasi yang bermakna serta menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pada penelitian ini.

BAB IV
ANALISIS UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN FIQIH HAID BAGI PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN
MLATIHARJO 02 SEMARANG

Dalam bab ini, dipaparkan hasil penelitian yang berfokus pada upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IV di SDN Mlatiharjo 02 Semarang. Data yang terkumpul akan dianalisis dan menjadi dasar bagi perumusan kesimpulan. Guna mendapatkan data pokok penelitian, penelitian ini menerapkan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam dari guru PAI serta peserta didik kelas IV di SDN Mlatiharjo 02 Kota Semarang mengenai pembelajaran fiqih haid. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Dokumentasi digunakan untuk mencatat dan menyimpan bukti-bukti penting terkait penelitian.

Adapun hasil penelitian mengenai pembelajaran fiqih haid pada peserta didik kelas IV akan dipaparkan. Paparan ini mencakup tahapan-tahapan penting, yaitu pentingnya pembelajaran fiqih haid, upaya guru PAI dalam pembelajaran fiqih haid di SDN Mlatiharjo 02, dan pemahaman fiqih haid bagi peserta didik kelas IV.

A. Pentingnya Pembelajaran Fiqih Haid bagi Peserta Didik Kelas IV di SDN Mlatiharjo 02 Semarang

Pembelajaran Fiqih Haid merupakan pembelajaran yang menyangkut kesiapan mental, spiritual dan fisik anak-anak dalam menghadapi masa baligh.

Pada usia ini, banyak anak perempuan mulai mengalami perubahan biologis yang menandai awal dari masa pubertas. Salah satu perubahan yang sangat signifikan adalah datangnya haid. Oleh karena itu pembelajaran fiqih haid penting untuk diberikan sejak dini agar anak tidak merasa kaget, takut, atau bahkan trauma ketika mengalami haid khususnya pada pertama kalinya.

Ibu Zahrotunayyiroh sebagai guru PAI di SDN Mlatiharjo 02, mengungkapkan bagaimana pentingnya pembelajaran fiqih haid bagi peserta didik kelas IV :

“Dalam pembelajaran fiqih, khususnya mengenai haid, mereka tidak hanya belajar apa itu haid secara artian biasa, lebih jauh lagi pembelajaran ini menanamkan nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab terhadap diri sendiri. Mereka belajar hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kondisi tersebut, menjaga kebersihan (thaharoh), serta menjadi sarana edukasi kesehatan reproduksi”.¹

Kemudian beliau juga menegaskan lagi arti penting pembelajaran fiqih haid ini, sebagai berikut :

“Jadi, pembelajaran fiqih haid ini sangatlah penting untuk diberikan kepada peserta didik kelas IV. Bahkan tidak hanya untuk siswi perempuan saja namun siswa laki-laki pun juga tetap mendapatkan edukasi dasar terkait fiqih haid, agar mereka memahami dan menghormati perubahan yang dialami teman-teman perempuan mereka”.²

¹ Wawancara Guru PAI SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 30 April 2025 pukul 13.00 WIB)

² Wawancara Guru PAI SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 30 April 2025 pukul 13.00 WIB)

Berdasarkan wawancara, terungkap bahwa pembelajaran fiqih haid ini memang memiliki urgensi yang sangat tinggi karena menyangkut kesiapan anak-anak menghadapi masa baligh. Selain itu dalam Islam, haid memiliki konsekuensi hukum yang cukup besar terhadap sah atau tidaknya ibadah seorang perempuan. Jika mereka tidak diajarkan fiqih haid, sangat mungkin bagi mereka tetap melakukan ibadah-ibadah tersebut karena ketidaktahuan, dan itu bisa berdampak pada sah tidaknya ibadah mereka.

Pembelajaran fiqih haid juga memiliki nilai edukatif dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap kebersihan diri. Anak-anak diajarkan untuk menjaga kebersihan tubuh, mengganti pembalut secara rutin, membuang pembalut bekas dengan cara sopan dan higienis. Meskipun pembahasan haid terkesan sensitif, justru inilah saat yang tepat untuk mengenalkannya secara ilmiah dan penuh empati. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Zahrotunayyiroh :

“Pembelajaran fiqih haid bagi peserta didik kelas IV tidak hanya penting, tetapi sangat sesuai dalam membentuk kepribadian yang berpengetahuan, berakhlak dan siap menjalani fase kehidupan berikutnya. Jadi, bagi saya ini adalah bentuk nyata dari pendidikan yang tidak hanya menransfer ilmu saja, tetapi juga membentuk sikap, karakter dan kesiapan spiritual anak”.³

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dianalisis bahwa pembelajaran fiqih itu sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik kelas IV, baik perempuan dan laki-laki. Pada usia ini, mereka umumnya mulai

³ Wawancara Guru PAI SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 30 April 2025 pukul 13.00 WIB)

memasuki masa balig, yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik dan psikis, salah satunya adalah datangnya haid atau menstruasi pada anak perempuan. Oleh karena itu, memberikan pemahaman yang benar tentang haid melalui pembelajaran fiqh menjadi sangat relevan dan penting. Berdasarkan wawancara dengan Dini Putri salah satu peserta didik yang menjadi sumber data premier, menyatakan :

“Pembelajaran tentang haid itu penting kak, apalagi buat cewe yang pasti akan mengalami. Kita jadi tahu gimana bersihinnya sama apa aja yang tidak boleh dilakukan saat lagi haid”.⁴

Pentingnya pembelajaran fiqh haid ini telah dibahas oleh berbagai ahli, salah satunya seorang pakar di bidang pendidikan Islam KH. Ahmad Tafsir menyampaikan bahwa pembelajaran fiqh merupakan bagian penting dalam membentuk karakter muslim yang *kaffah* (menyeluruh). Beliau menekankan bahwa pengetahuan tentang hukum-hukum thaharah (bersuci), termasuk haid, adalah kunci dalam menjalankan ibadah dengan sah. Maka dari itu mengenalkan fiqh haid sejak dini adalah bagian dari pendidikan aqidah dan ibadah yang harus dimulai sejak usia dasar⁵.

Dalam pembelajaran fiqh, khususnya mengenai haid, peserta didik tidak hanya belajar tentang apa itu haid secara biologis, tetapi juga mempelajari hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Misalnya, mereka

⁴ Wawancara peserta didik SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 7 Mei 2025 pukul 13.00 WIB)

⁵ Pembelajaran Fiqih and others, ‘Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat 1442 h/2021 M’, 2021, 1–130.

diajarkan tentang larangan melakukan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan hal-hal lain yang dilarang saat haid, serta kapan dan bagaimana mereka bisa kembali melakukan ibadah setelah haid selesai. Hal ini penting agar mereka bisa menjalankan ibadah dengan benar sesuai ajaran agama.

Dalam teori kebutuhan dasar Maslow menyatakan pemenuhan kebutuhan informasi dan pemahaman diri termasuk dalam kategori *self-actualization* dan *safety-needs*. Pengetahuan tentang haid memberikan rasa aman, kesiapan mental, serta pemahaman akan identitas tubuh, terutama bagi anak perempuan. Ini akan membentuk kesiapan spiritual dan emosional ketika mereka mengalami haid pertama kali⁶.

Sebagai kesimpulan, pembelajaran fiqh haid di kelas IV ini bukan hanya sekedar mengenalkan hukum agama, tapi juga menjadi sarana edukasi kesehatan, pembentukan akhlak, dan penguatan kesiapan mental anak dalam menghadapi usia balig. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru PAI untuk menyampaikan materi ini dengan cara yang sesuai dengan usia dan kondisi psikologis siswa, agar mereka dapat menerimanya dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu sesuai dengan landasan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 222 :

⁶ Anisyah Rahmadania and Hery Noer Aly, 'Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5.4 (2023), 261–72 <<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17456>>.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي

الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ

أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran”. Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”⁷

Menurut tafsir Kemenag, haid adalah darah yang keluar bersama jaringan yang dipersiapkan untuk pembuahan di rahim perempuan. Keluarnya secara periodik, sesuai dengan periode pelepasan sel telur ke rahim. Kondisi seperti itu yang dianggap kotor dan menjadikan perempuan tidak suci secara syar‘i, termasuk tidak suci untuk digauli suaminya.

Pembelajaran haid merupakan bagian penting dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan membekali peserta didik, khususnya perempuan. Dengan pemahaman dasar tentang hukum-hukum seputar haid, yang menjadi bagian dari bab thaharah (bersuci). Namun dalam praktiknya, pembelajaran ini tidak berjalan tanpa hambatan. Ada berbagai problematika yang muncul mulai dari kesiapan psikologis peserta didik, strategi dan metode pengajaran guru,

⁷ QS. Al-Baqarah, 2:222

hingga keterbatasan waktu yang mendukung materi sensitif ini. Salah satu permasalahan utama terletak pada faktor usia dan perkembangan kognitif peserta didik kelas IV yang sebagian besar masih berada pada fase pra-pubertas.

Dalam wawancara bersama guru PAI menyatakan tantangan yang dihadapinya dalam pembelajaran fiqih haid. Ibu Zahrotunayyiroh mengungkapkan :

“Mengajarkan materi fiqih haid kepada peserta didik kelas IV tentu memiliki tantangannya tersendiri, mengingat karena usia mereka masih tergolong anak-anak yang sedang bertransisi menuju usia remaja. Banyak dari mereka masih merasa malu, takut dan tidak nyaman membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan haid. Ada juga yang merasa risih atau bahkan tertawa-tawa karena menganggap topik ini tabu dan lucu.”⁸

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari siswi yang sudah mengalami haid. Melalui wawancara bergantian bersama Auliya Fauziah, Dini Putri dan Aurelia Rahma, ketika ditanya bagaimana perasaan mereka saat pembelajaran tentang fiqih haid mereka mengungkapkan dengan jawaban yang sama “iya merasa malu, risih, tidak nyaman kak”.⁹

Dari hasil observasi peneliti juga melihat bagaimana cara guru PAI dalam melakukan pendekatan serta penyampaian materi. Guru menerangkan menggunakan bahasa yang simpel tidak bertele-tele dengan media pembelajaran *power point*.¹⁰ Sehingga guru menyampaikannya secara poin-

⁸ Wawancara Guru PAI SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 30 April 2025 pukul 13.00 WIB)

⁹ Wawancara peserta didik SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 7 Mei 2025 pukul 13.00 WIB)

¹⁰ Observasi KBM PAI di kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 7 Mei 2025)

poinnya yang dianggap penting, selebihnya guru melakukan pendekatan dengan mengkaitkan materi pembahasan dengan realita di kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa dapat dengan mudah menangkap pemahamannya terkait materi ini.

Terdapat tantangan lain yang juga dirasakan oleh guru yaitu keterbatasan ruang dan waktu dalam pembelajaran fiqih haid. Melalui wawancara bersama Ibu Zahrotunayyiroh, beliau menyampaikan :

“Pembelajaran terkait fiqih haid di SDN Mlatiharjo 02 berbeda dengan di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Sebagai guru PAI di SDN Mlatiharjo 02 ini saya rasa tantangannya karena lingkungan sekolah yang umum serta latar belakang siswanya beragam. Berbeda dengan SD Islam Terpadu yang memang dirancang lebih Islami. Sehingga pembelajaran PAI di SD Mlatiharjo 02 ini tidak fokus pada fiqih haid saja secara mendalam dan intens. Kalau di SDIT kan ada mata pelajaran khusus fiqih, sedangkan di SD Mlatiharjo 02 ini jadi satu di mata pelajaran PAI, dan kebetulan materi fiqih haid ini masuk dalam bab 4 di kelas IV yaitu bab menyambut usia balig”.¹¹

Hal ini didukung oleh pernyataan Auliya Fauziah, peserta didik kelas IV, dalam wawancara, “Karena pembelajaran tentang haid ini disampaikan di kelas bareng sama cowo jadi saya merasa malu kak”.¹² Pernyataan Auliya ini mengonfirmasi bahwa adanya keterbatasan ruang dan waktu serta intensitas kedekatan dalam pembelajaran fiqih haid, karena siswi merasa malu sehingga kurang nyaman dalam pembelajaran tersebut.

¹¹ Wawancara Guru PAI SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 30 April 2025 pukul 13.00 WIB)

¹² Wawancara peserta didik SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 7 Mei 2025 pukul 13.00 WIB)

Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, tampak bahwa pendekatan yang digunakan guru lebih bersifat konvensional, yaitu dengan metode ceramah dan penjelasan satu arah. Meskipun sesekali guru mencoba melibatkan siswa dengan memberikan pertanyaan, namun keterlibatan siswa yang aktif dalam tanya jawab hanya sedikit. Dalam suasana kelas, beberapa siswa banyak yang terlihat tertawa-tawa atau berbisik satu sama lain, menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menganggap materi ini sebagai sesuatu yang serius atau penting. Hal ini diperkuat dengan adanya respon dari siswa yang merasa malu atau tidak nyaman saat diminta menjawab pertanyaan terkait haid.

Berdasarkan hasil penyajian data tersebut maka dapat dianalisis bahwa pembelajaran fiqih haid di kelas IV SDN Mlatiharjo 02 menghadirkan tantangan yang kompleks. Terutama karena keterkaitan antara perkembangan psikologis anak, pendekatan pedagogis guru serta keterbatasan dalam sistem pembelajaran. Pada usia 9-10 tahun, sebagian besar siswa perempuan belum mengalami haid, sehingga kesiapan mereka untuk menerima materi ini masih terbatas secara emosional dan kognitif.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif *Piaget*, anak-anak pada tahap operasional konkret cenderung berpikir secara literal dan belum sepenuhnya mampu memahami konsep abstrak, termasuk hukum-hukum fiqih yang berkaitan dengan haid¹³. Pada penelitian terdahulu milik Hidayati (2019)

¹³ F. Ibda, 'Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget', *Intelektualita*, 3.1 (2015), 242904.

menunjukkan bahwa sebagian besar siswi tingkat SD merasa malu dan tidak nyaman saat materi haid disampaikan karena belum memiliki pemahaman dasar maupun pengalaman pribadi terkait hal tersebut.

Pada usia ini tidak semua anak terutama perempuan, mengalami haid atau memahami perubahan biologis yang akan mereka hadapi. Akibatnya, ketika materi ini diajarkan pun sebagian besar dari mereka merasa bingung, tidak tertarik, bahkan ada yang malu atau takut. Perasaan ini muncul karena mereka belum memiliki pengalaman atau pengetahuan dasar yang memadai tentang perubahan tubuh mereka sendiri. Ketidaksiapan psikologis ini membuat siswa sulit untuk menyerap informasi secara maksimal.

Dalam konteks Islam, pembelajaran tentang haid sangat penting karena berkaitan langsung dengan kewajiban ibadah seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an. Keberhasilan penyampaian materi fiqih haid sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka, suportif, dan peka terhadap kondisi psikologis siswa, terutama siswi yang mulai memasuki masa akil balig. Dari situlah perlu adanya pendekatan guru yang efektif dalam menyampaikan pembelajaran ini. Melalui data observasi serta wawancara, guru menggunakan metode presentasi dibantu dengan media *power point* yang berisi point-point penting terkait materi.

Pembelajaran fiqih haid di kelas IV SDN Mlatiharjo 02 ini masuk ke dalam materi bab 4 dengan judul "Menyambut Usia Balig". Dalam bab tersebut tidak hanya membahas mengenai pembelajaran haid saja, namun juga

membahas tentang tanda-tanda balig bagi laki-laki. Sehingga pembelajaran ini dilakukan di kelas bersama peserta didik laki-laki maupun perempuan. Hal ini ternyata membuat siswi perempuan merasa malu dan tidak nyaman. sehingga disinilah tantangan yang dihadapi guru PAI dalam melakukan pendekatan agar siswi perempuan bisa menerima serta paham mengenai materi fiqih haid.

Berdasarkan data di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran fiqih haid di kelas IV menghadapi 3 tantangan yang cukup signifikan, antarlain yaitu:

1. Kesiapan anak dalam menerima materi masih rendah karena sebagian besar siswa belum memasuki masa balig dan belum memiliki pemahaman dasar terkait haid, sehingga menimbulkan rasa malu dan ketidaknyamanan.
2. Kemampuan guru dalam penyampaian materi masih didominasi oleh metode ceramah dengan bantuan media *powerpoint*. Guru cenderung menjadi satu-satunya sumber informasi tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Tidak terdapat kegiatan diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, atau strategi lain yang mendorong partisipasi siswa. Hal ini menyebabkan suasana kelas kurang menarik, serta berpotensi mengurangi pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap materi yang disampaikan.
3. Keterbatasan ruang dan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi kendala untuk pendalaman materi dan interaksi yang lebih personal antara guru dan siswa. Dimana mata pelajaran ini hanya diberi waktu 1 jam lebih 45 menit, tanpa ada diskusi intens antara guru dengan siswi perempuan.

Keseluruhan problematika ini menunjukkan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih sensitif, komunikatif, dan berbasis pada tahapan perkembangan peserta didik. Hal ini sesuai dengan dalil yang melibatkan pertanyaan dari Asma' binti Abi Bakr kepada Rasulullah SAW yang disarankan untuk bertanya langsung kepada Aisyah RA. supaya lebih sesuai dalam menyampaikan ilmu tentang haid. Hal ini terdapat dalam hadist sah riwayat Bukhari :

عن عائشة رضي الله عنها: أن أسماء سألت النبي صلى الله عليه وسلم عن غسل المحيض؟ فقال: تأخذ إحدكن ماءها وسدرتها فتطهر فتحسن التطهر ثم تصب على رأسها فتدلكه دلكا شديدا حتى تبلغ شؤون رأسها بها ثم تصب عليها الماء, ثم تأخذ فرصة ممسكة فتطهر بها, فقالت أسماء: كيف أطهر بها؟ فقال: سبحان الله تطهرين بها, فقالت عائشة كأنها تخفي ذلك: تتبعين أثر الدم

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Asma bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang wudhu setelah haid. Beliau bersabda: Hendaklah salah seorang di antara kalian mengambil airnya dan pohon bidara, lalu bersuci, lalu bersuci dengan baik, kemudian menyiramkan air itu ke atas kepalanya dan memijat-mijatnya dengan kuat hingga mencapai akar-akar rambutnya, kemudian menyiramkan air itu ke atas tubuhnya, kemudian mengambil minyak kasturi, lalu bersuci dengannya. Asma berkata: Bagaimana aku harus menyucikan diriku dengannya? Dia berkata: Maha Suci Allah, kamu menyucikan dirimu dengannya. Aisha berkata seolah-olah dia menyembunyikan hal itu: Kamu ikuti jejak darah itu.¹⁴

B. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Haid bagi Peserta Didik Kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Kota Semarang

Dalam pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar sangatlah penting. Guru bertanggung jawab memastikan materi

¹⁴ Kitab hadits Shahih Bukhari

pelajaran dipahami peserta didik dengan baik. Tujuannya adalah agar peserta didik mencapai pemahaman yang maksimal, proses pembelajaran, dan pengajaran terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa tentunya dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi, hal ini terlaksana tentu saja dengan adanya upaya yang maksimal dari semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan terutama guru.

Pada tingkat kelas IV SD, peserta didik mulai memasuki masa pra-remaja, dimana sebagian dari mereka, terutama perempuan, sudah mulai mengalami tanda-tanda awal balig. Oleh karena itu, pengenalan terhadap fiqih haid bukan hanya relevan, tetapi sangat penting agar siswa memiliki bekal yang benar secara agama dan tidak terjebak pada informasi yang keliru.

Pembelajaran fiqih haid ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berdasarkan ilmu, tetapi juga kesiapan kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang santun, empatik dan edukatif. Oleh karena itu, diperlukannya inisiatif pribadi yang dilakukan oleh guru. Sebagai upaya meningkatkan kualitas mngajar, Ibu Zahrotunayyiroh dalam wawancaranya menyampaikan bahwa “Suka sekali membaca buku sebagai tambahan pengetahuan, lalu berdiskusi dengan sesama guru, atau mencari referensi tambahan dari sumber terpercaya untuk mendapatkan metode terbaik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas”.¹⁵

¹⁵ Wawancara Guru PAI SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 30 April 2025 pukul 13.00 WIB)

Dari hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fiqih haid di kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Semarang sudah dilakukan secara bertahap sesuai prosedur pembelajaran. Dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran fiqih haid kelas IV di SDN Mlatiharjo 02 Semarang yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara adalah :

1. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengawali pembelajaran dengan menyapa peserta didik, menanyakan kabar, serta memberikan motivasi dan pengantar ringan yang relevan dengan materi. Seperti, guru memulai dengan pertanyaan sederhana, “Siapa yang tahu apa itu haid?” atau “Apakah kalian pernah mendengar tentang masa balig?”.¹⁶ Tujuannya adalah untuk menggugah rasa ingin tahu siswa dan membangun koneksi awal antara materi dan pengalaman mereka. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran secara singkat agar siswa mengetahui apa yang akan mereka pelajari hari itu.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru mulai menjelaskan materi tentang fiqih haid secara sistematis dan terstruktur. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang jelas dan tidak rumit, seperti menjelaskan bahwa haid adalah keluarnya darah dari rahim perempuan pada waktu tertentu yang menunjukkan bahwa tubuh sedang tumbuh dan berkembang. Guru juga

¹⁶ Observasi KBM PAI di kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 7 Mei 2025)

menjelaskan bahwa haid bukanlah sesuatu yang kotor atau memalukan, melainkan bagian fitrah perempuan dari Allah yang harus disyukuri.

Dengan media pembelajaran dari buku yang dimiliki siswa, guru menyuruh siswa untuk membacakan cerita yang berkaitan dengan materi yang dibahas, hal ini dapat memudahkan siswa lebih cepat paham.¹⁷ Selain menggunakan media buku, guru juga menggunakan media *power point* yang ditampilkan didepan kelas. Hal ini bertujuan agar siswa dapat dengan mudah menyimak dan mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Penjelasan dilanjutkan dengan hukum-hukum seputar haid, seperti bahwa perempuan yang sedang haid tidak diwajibkan salat dan puasa, serta harus mandi besar setelah haid selesai. Guru menggunakan media *power point* yang berisi poin penting secara singkat dan gambar yang relevan untuk membantu pemahaman siswa. Pada bagian bersuci atau mandi besar setelah haid, guru menyuruh siswa untuk menulis niat mandi wajib haid, dengan tujuan siswa bisa mengetahui serta hafal, sehingga dapat dilafalkan ketika ingin melakukan mandi besar. Ibu Zahrotunayyiroh melalui wawancaranya, mengungkapkan :

“Disini saya menggunakan media pendukung yaitu *power point* yang berisi point-point materi penting, sehingga memudahkan siswa memahami materi yang sedang berlangsung”.¹⁸

¹⁷ Observasi KBM PAI di kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 7 Mei 2025)

¹⁸ Wawancara Guru PAI SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 30 April 2025 pukul 13.00

Hal ini didukung oleh pernyataan Auliya Rahma, peserta didik kelas IV dalam wawancara, “Penyampaian materi dari Bu Zahro itu jelas kak, karena sambil ditampilkan di proyektor juga. Jadi tidak hanya melihat buku saja.”¹⁹

Selama kegiatan inti, guru mengajak siswa berdiskusi, memberikan pertanyaan, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Guru juga memberikan studi kasus sederhana, contoh: “Jika seorang anak sudah selesai haid apakah boleh langsung menjalankan ibadah sholat? apa yang harus ia lakukan terlebih dahulu?”. Dari situ siswa diajak untuk menjawab dan berdiskusi bersama.²⁰ Guru menguatkan pemahaman dengan memberi contoh situasi nyata.

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari. Mengajukan kembali pertanyaan tentang hal-hal penting dari materi, memberi kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan hal yang belum mereka pahami, serta menegaskan kembali bahwa haid adalah bagian dari fitrah perempuan yang harus dipahami dengan benar. Guru juga memberikan penguatan nilai-nilai keislaman bahwa menjaga kebersihan dan mengetahui hukum-hukum agama adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Sebelum salam penutup, guru menyampaikan pesan moral agar siswa selalu menjaga kebersihan, bertanya kepada orang

¹⁹ Wawancara peserta didik SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 7 Mei 2025 pukul 13.00 WIB)

²⁰ Observasi KBM PAI di kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 7 Mei 2025)

dewasa ketika mengalami hal baru seperti haid, dan tidak merasa malu untuk belajar tentang tubuhnya sendiri.²¹

Berdasarkan hasil penyajian data tersebut maka dapat dianalisis bahwa upaya guru PAI dalam pembelajaran fiqh haid di kelas IV SDN Mlatiharjo 02 telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan prosedur pembelajaran, yang meliputi²² :

1. Kegiatan Pendahuluan, tahapan dilakukan dengan cara membangun motivasi dan tujuan pembelajaran sebagai langkah awal untuk menarik perhatian siswa terlebih dahulu.
2. Kegiatan Inti, yaitu meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi tentang materi yang sedang dibahas.
3. Kegiatan Penutup, kegiatan ini mencakup refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Upaya peningkatan pemahaman ini dilakukan tidak hanya dengan memberikan teori semata, tetapi juga dengan mengaitkan materi dengan contoh kontekstual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat memahami dengan konteks yang lebih nyata.

Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas ini sudah terstruktur tahapan-tahapannya. Melalui upaya tersebut, guru PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan

²¹ Observasi KBM PAI di kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 7 Mei 2025)

²² Toto Ruhimat, 'Prosedur Pembelajaran', *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010, h. 6-

agama, tetapi juga membentuk sikap dan kesiapan mental peserta didik dalam menyambut usia balig. Melalui wawancara bersama Ibu Zahrotunayyiroh, beliau juga menambahkan bahwa :

“Pembelajaran fiqih haid ini juga berkaitan dengan program SRA (Sekolah Ramah Anak) di SDN Mlatiharjo 02. Sehingga pembelajaran fiqih haid dalam bingkai Sekolah Ramah Anak ini tidak hanya fokus pada pemahaman hukum syariat, tetapi juga pada pembentukan sikap, peduli, empatik, dan menghargai kodrat perempuan sebagai bagian dari pendidikan menyeluruh”.²³

Dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang haid kepada peserta didik, pihak sekolah juga pernah ikut berkontribusi bersama puskesmas Semarang Timur untuk mengadakan sosialisasi terkait kesehatan reproduksi dan cara menjaga kebersihan saat haid khususnya untuk siswa perempuan. Hal ini merupakan salah satu bentuk penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Mlatiharjo 02.

Hubungan kompetensi guru dengan pembelajaran fiqih haid ini sangat penting karena keberhasilan penyampaian materi ini sangat bergantung pada kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian guru. Kompetensi guru ini menentukan sejauh mana pembelajaran fiqih haid bisa berjalan dengan efektif, mendidik, dan bermartabat. Dalam hal ini guru PAI memegang peran sentral sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang mampu menyampaikan materi fiqih haid dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan tidak menimbulkan rasa malu pada peserta didik.

²³ Wawancara Guru PAI SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 30 April 2025 pukul 13.00 WIB)

Sebagai seorang guru, maka harus bisa menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, dan terbuka agar siswa, khususnya siswa perempuan, merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Guru PAI yang kompeten tidak hanya menyampaikan hukum-hukum fiqih, tetapi juga membangun pemahaman, kesadaran dan sikap positif terhadap kodrat perempuan, sehingga pembelajaran menjadi utuh secara kognitif, afektif, dan spiritual.

C. Pemahaman Fiqih Haid bagi Peserta Didik Kelas IV SDN Mlatiharjo 02 Kota Semarang Tahun Ajaran 2024/2025

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa penyampaian materi haid di kelas IV masih menghadapi tantangan tertentu. Guru menyatakan bahwa meskipun secara kurikulum materi tersebut sudah diperkenalkan di kelas IV, namun tingkat kematangan peserta didik dalam menerima dan memahami topik tersebut masih sangat beragam. Sebagian besar siswa, khususnya perempuan, menunjukkan rasa malu atau enggan ketika materi haid mulai dibahas. Hal ini menurut guru disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya anggapan bahwa topik tersebut bersifat pribadi atau tabu untuk dibicarakan di ruang publik, termasuk di kelas.

Dari sisi peserta didik, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep haid masih rendah. Beberapa siswa perempuan mampu menyebutkan bahwa haid merupakan suatu kondisi alami yang dialami oleh perempuan, namun mereka belum mampu menjelaskan secara rinci tentang hukum-hukum fiqih yang berkaitan dengan haid, seperti kriteria darah haid serta ibadah yang masih boleh dikerjakan saat sholat.

Hal ini didukung dari hasil wawancara bersama 2 siswi SDN Mlatiharjo 02 yang sudah mengalami haid, ketika ditanya apa saja ibadah yang masih boleh dilakukan saat sedang haid. Dini Putri Rahma menyatakan :

“Kalau haid ya semua ibadah tidak boleh dilakukan kak. Ya menurut saya mengaji, melafalkan doa, baca sholawat, berdzikir itu tidak boleh karena sedang tidak suci”.²⁴

Pernyataan tersebut juga disepakati oleh Aurelia Rahma yang juga setuju dengan jawaban Diah. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan siswi tentang ibadah yang masih boleh dilakukan saat haid ini masih belum dipahami oleh siswi. Lain halnya dengan pernyataan dari Auliya Rahma yang bisa menjawab dan mengerti ibadah-ibadah yang masih boleh dilakukan saat sedang haid.

Menurut peneliti, hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran, guru hanya menjelaskan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan saat sedang haid tanpa memberitahu juga bahwa masih ada ibadah yang bisa dilakukan saat sedang haid, seperti membaca doa, mengikuti majlis atau pengajian, membaca al- Qur'an tanpa menyentuh mushaf, dan berdzikir agar selalu mengingat Allah.

Melalui hasil wawancara serta observasi di kelas, sebagian siswa sudah lebih paham terhadap larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan saat haid, seperti melaksanakan sholat, puasa, membaca al-Qur'an dengan memegang mushaf. Selain itu mereka juga sudah mengerti bagaimana cara membersihkan

²⁴ Wawancara peserta didik SDN Mlatiharjo 02 Semarang, (Rabu, 7 Mei 2025 pukul 13.00 WIB)

dan membuang pembalut bekas haid, serta melakukan mandi besar setelah masa haid selesai. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terkait pembelajaran haid ini sudah cukup baik.

Sementara itu, melalui observasi dan wawancara bersama guru PAI, siswa laki-laki sebagian besar belum memahami esensi dari pembelajaran tersebut dan cenderung menganggap bahwa materi haid tidak relevan bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pemahaman yang cukup signifikan antara apa yang diajarkan dan apa yang benar-benar dipahami oleh peserta didik. Namun, guru tetap berupaya memberikan pemahaman dasar, dengan harapan siswa laki-laki bisa memahami fitrah seorang perempuan.

Dari keseluruhan data yang diperoleh, baik melalui wawancara maupun observasi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran fikih haid sudah cukup baik. Walaupun materi ini belum sepenuhnya dapat diterima atau dipahami secara utuh oleh siswa kelas IV, karena faktor psikologis atau usia perkembangan. Namun, melalui upaya pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif, serta penyampaian yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak, hal tersebut dapat teratasi dengan baik. Guru harus bisa menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa merasa aman dan tidak malu untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya terkait materi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman fiqh haid pada peserta didik kelas IV dapat dilakukan dengan pendekatan yang kreatif dan edukatif, antara lain:
 - a. Menggunakan pendekatan yang tidak hanya berdasarkan ilmu, tetapi juga kesiapan kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang santun, empatik dan edukatif.
 - b. Menggunakan media pembelajaran seperti power point.
 - c. Menyampaikan materi secara bertahap dan kontekstual.
 - d. Guru PAI dan pihak sekolah ikut berkontribusi bersama puskesmas Semarang Timur untuk mengadakan sosialisasi terkait kesehatan reproduksi dan cara menjaga kebersihan saat haid khususnya untuk siswa perempuan. Hal ini merupakan salah satu bentuk penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Mlatiharjo 02.
 - e. Memberikan pemahaman tidak hanya kepada peserta didik perempuan, tetapi juga kepada peserta didik laki-laki, sebagai bagian dari pendidikan karakter dan sosial.
2. Pemahaman peserta didik kelas IV terhadap pembelajaran fiqh haid setelah dilakukannya upaya guru dalam proses pembelajaran menunjukkan

peningkatan positif. Siswa mampu menjelaskan pengertian haid, larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan saat sedang masa haid, cara membersihkan dan membuang pembalut dengan baik, melakukan mandi besar setelah selesai masa haid beserta niatnya, dan sikap yang harus dilakukan selama masa haid. Hal ini menunjukkan efektivitas upaya pendekatan oleh guru PAI yang digunakan dalam pembelajaran fiqih haid bagi peserta didik kelas IV SDN Mlatiharjo 02.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru PAI :

Disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran kreatif dan partisipatif agar materi sensitif seperti fiqih haid ini mudah diterima oleh peserta didik perempuan maupun laki-laki. Penggunaan media visual, bahasa yang sederhana namun tetap ilmiah, metode diskusi kelompok serta cerita kontekstual menjadi upaya yang perlu terus dioptimalkan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. Bagi pihak sekolah :

Sekolah disarankan untuk menyediakan ruang dan waktu khusus (misalnya adanya bimbingan konseling) kepada guru PAI untuk mendampingi siswi yang mengalami haid pertama.

3. Bagi orang tua :

Lingkungan keluarga diharapkan menjadi pendamping yang aktif dan komunikatif dalam memberikan pemahaman tentang haid.

4. Bagi peneliti selanjutnya :

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini ke jenjang atau lokasi yang berbeda, serta meneliti efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam peningkatan pemahaman fiqih haid.



DAFTAR PUSTAKA

- A Tiarani, 'Konsep Pembelajaran Pai', *Pendidikan Agama Islam*, 2010, 43–66
- Afandi, Muhammad, Asrori, and Agus Sujarwo, 'Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SDIT Insan', *Unisan Journal*, 01.04 (2022), 246–55 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>>
- Amalia, Rizka, and Uswatun Hasanah, 'Risalatul Mahid Dan Relevansinya Pada Anak Usia Aqil Baliqh', *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2.2 (2019), 125–37 <<https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1438>>
- Aulia, Nabila, Kartini, and Dadan Mardani, 'Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Fikih Materi Haid Melalui Strategi Index Card Match Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun', *SEROJA: Jurnal Pendidikan*, 2.5 (2023) <<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>>
- Bahiraturrahmah, Anisah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di SDN Kembangsono Trimulyo Jetis Bantul (Studi Pada Kasus Menstruasi Peserta Didik Kelas IV-VI)', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99
- Darmadi, Hamid, 'Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional', *Jurnal Edukasi*, 13.2 (2015), 161–74
- Dosen FAI UNISSULA, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 2021
- Fasya, Sultan Al, and Rizka Harfiani, 'Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa Sekolah Darul Muhmin Thailand', *Journal on Education*, 5.2 (2023), 3699–3714 <<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1051>>
- Fiqih, Pembelajaran, D A N Aktualisasinya, Dalam Praktek, Masjid Raya, and Ujung Gading, 'Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat 1442 h/2021 M', 2021, 1–130
- Firmansyah, Mokh Iman, 'Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi', *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17.2 (2019), 79–90
- Hamidah, Qanita Putri, Vina Inayatul Matin, Saepur Rijal, Hafizd Alfaridho, Mochammad Daffa, Putra Anggrianto, and others, 'Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Pamulang Urgensi Pendidikan Agama Di Era Digital 4 . 0 Pada Siswa MA Soebono Mantofani Tangerang Selatan Dunia Pendidikan Di Indonesia Perlu Mengadopsi Inovasi

Terkini Untuk Mencapa', 3 (2024), 118–31

Hidayat, Rahmat, M Sarbini, and Ali Maulida, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor', *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2017, 146–57

Ibda, F., 'Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget', *Intelektualita*, 3.1 (2015), 242904

Istihadloh, Nifas D A N, 'Daftar Isi'

IZZATI, NAILA NUR, 'Konsep Pendidikan Fiqih Wanita Dalam Buku Risalah Haid, Nifas & Istihādah Karya Kh. Muhammad Ardani Bin Ahmad Dan Relevansinya Dalam Kurikulum Mapel Fiqih Pemula', 25.3 (2016), 1–23

KH. Muhammad Ardani Bin Ahmad, *Risalah Haid, Nifas & Istikhadloh* (Surabaya: Al-Miftah Surabaya, 2021)

Maulida, Sindi Nur, 'Mengeksplorasi Pengalaman Haid Pertama Siswi: Studi Kasus Pemahaman Siswi Tentang Materi Fiqih Di MTS Miftahul Ulum Rambipuji Jember Tahun Ajaran 2022/2023', *Universitas Islam Negeri*, 2023

Nurarriansyah, Lucky Tirta, Nur Alfiana Kholizah, Dinda Aulia Sani, Desi Fitri Yani Sembiring, Putri Suci Ramadhani, M Muflih Dermawan, and others, 'Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru', *Edupedia*, 6.2 (2022), 148–60 <<https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1489>>

Rahmadania, Anisyah, and Hery Noer Aly, 'Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5.4 (2023), 261–72 <<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17456>>

Riono, A, 'Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Model Majalah Anak Materi Thaharah Untuk Peningkatan Keefektifan Hasil Belajar Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 2', 2016 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3895>>

Rizqillah Masykur, Mohammad, 'Metode Pembelajaran Fiqih', *Jurnal Al-Makrifat*, 4.2 (2019), 31–44

Ruhimat, Toto, 'Prosedur Pembelajaran', *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010, h. 6-7.

Ruwaida, Hikmatu, 'Pendidikan Reproduksi Dalam Pembelajaran Fiqih Mi', *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah E-ISSN 2621-0126*, 2.1 (2019)

- Shaifudin, Arif, 'Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat Dan Objek Ilmu Fiqih', *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 1.2 (2019), 197–206 <<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v1i2.170>>
- Siregar, Hilda Darmaini, Zainal Efendi Hasibuan, U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary, 'Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis', *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*, 2.5 (2024), 132–33
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihin, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and others, *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023) <https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ>
- Zakiah Daradjat, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

